

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Produksi pada Tanaman Tebu di Desa Kanigoro**

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada uraian pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data-data diperoleh dari pengamatan wawancara mendalam serta dokumentasi sebagaimana telah peneliti mendiskripsikan pada analisis data kualitatif yang kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengamatan wawancara telah dilaksanakan yaitu mengumpulkan data mengenai “Peranan Produksi Tanaman Tebu Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri”.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun proses produksi terbagi menjadi 2 faktor:

1. *Tangible* (Teknik-teknik Secara Fisik)

Berdasarkan penelitian terkait dengan teknik-teknik secara fisik dalam produksi tanaman tebu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara yang benar dalam produksi tanaman tebu sehingga mendapatkan hasil yang bagus. Teknik-teknik ini terbagi menjadi 2 poin:

- a. Luas lahan, lahan merupakan unsur pokok dalam usaha produksi tebu ini, karena lahan sebagai sarana untuk bercocok tanam yang bagus.
- b. Proses produksi tanaman tebu, pengelolaan tanaman tebu mulai dari tanam sampai panen. Dalam proses ini ada beberapa cara penanamannya, jika yang menggarap murni dari pemilik tanah maka bisa menggunakan sistem bibit dan sistem kepras. Sedangkan jika yang menggarap penyewa maka ditambah dengan biaya sewa.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Bapak H. Sumaji, yang menyatakan bahwa:

*“Begini mas, ini yang pakai sistem bibit ya, pertama menanam tebu itu kalau saya menyiapkan lahan yang sudah di bajak, terus menyiapkan bibit setelah itu di pendam, setelah bibit tumbuh 1 bulan terus di sulami yang longgar, terus di pupuk ZA + Phonska 1,5 ton ketika umurnya 1-2 bulan, terus di gulud ketika umurnya 2,5-3 bulan, setelah itu di klentek ketika umur 5-6 bulan, terus terakhir di pupuk lagi ZA + Phonska 1,5 ton ketika umur 6 bulan, setekah itu dibiarkan sampe panen. Terus ini yang pakai sistem kepras, pertama di kepras biar tumbuhnya bagus, setelah itu di bajak (putus akar) ketika umur 1 bulan, setelah itu di sulami yang longgar, terus di pupuk pakai tetes 3 truk umurnya relatif, setelah itu di gulud ketika umur 4 bulan, terus di gulud ini terserah tergantung guludannya sudah tinggi apa belum”.*<sup>1</sup>

## 2. Itangible

Berdasarkan penelitian terkait dengan konsep produksi dalam relasi sosial hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial yang terlibat dalam proses produksi tanaman tebu. Diantaranya:

- a. Pendapatan pemilik lahan dan penyewa lahan tebu, mereka memilih sebagai petani tebu karena ada beberapa faktor yang mendukung yaitu, *pertama*, keadaan tanah yang mendukung atau cocok untuk tanaman ini.

---

<sup>1</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

*Kedua*, harga tebu yang relatif stabil dan *ketiga*, perawatannya yang mudah. Untuk pendapatan antara pemilik tanah dan penyewa tentunya berbeda.

- b. Pendapatan pekerja, dengan adanya produksi tanaman tebu di desa Kanigoro memberikan efek yang baik bagi masyarakat sekitar. Karena membuka lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Pendidikan, dengan pendapatan yang diperoleh dalam proses produksi tanaman tebu ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.
- d. Kesehatan, dengan pendapatan yang diperoleh dalam proses produksi tanaman tebu juga dapat meningkatkan kualitas kesehatan keluarga.

Berdasarkan konsep diatas mayoritas masyarakat di Desa Kanigoro bekerja sebagai petani dan hampir semua menanam tebu. Hal ini karena di latar belakang harga jual yang stabil, perawatan yang mudah dan tebu merupakan tanaman yang dibutuhkan sebagai bahan pokok gula. Selain itu masyarakat juga memiliki minat pada usaha tanaman tebu karena keadaan tanah juga mendukung pada tanaman ini.

Dari kegiatan usaha tebu timbul pola hubungan sosial, atau bisa disebut relasi produksi, pengertiannya adalah hubungan proses mengeluarkan hasil produksi. Selanjutnya pentingnya relasi produksi dimaksudkan akan mengetahui bagaimana sebenarnya posisi terkait produksi dalam satu pekerjaan, dalam hal ini bagaimana hubungan sosial pada usaha tebu di desa Kanigoro. Relasi produksi

mencoba mengurai kaitannya hubungan antara pekerja, pemilik tanah, penyewa, pembeli dan pabrik.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang ditulis oleh Djoko Susilo, yang menyatakan bahwa: *“Peran pabrik tebu dalam membantu usaha tebu belum berjalan optimal. Pabrik umumnya masih dijalankan dengan mengedepankan kepentingan kelompok tertentu, sementara petani kecil masih memiliki akses yang terbatas. Penguatan pabrik diharapkan dapat meningkatkan akses petani terhadap pabrik. Penguatan pabrik dilakukan dari aspek organisasi, sumberdaya, pelayanan, dan jaringan. Dengan demikian penguatan pabrik akan mendorong petani tebu meningkatkan produktivitas sehingga berdampak terhadap kesejahteraan petani tebu”*.<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas mengindikasikan pola hubungan sosial pada masyarakat desa Kanigoro dalam relasi produksi sangat efisien, karena dari usaha tebu tersebut perputaran ekonomi masyarakat menjadi terbantu. Hal ini dapat dibuktikan dengan data mata pencaharian masyarakat desa kanigoro yang mayoritas sebagai petani. Dapat dianalisa bahwa mata pencaharian penduduk desa kanigoro mayoritas sebagai petani, dan hal ini berimbas kepada kesejahteraan masyarakat. Karena dari usaha tebu tersebut, menyerap banyak SDM masyarakat desa kanigoro.

---

<sup>2</sup> Djoko Susilo, *“Penguatan Kelembagaan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu”*, (Jember: SNAPER-EBIS, 2017), hlm. 498-505.

## **B. Peran Produksi Tanaman Tebu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Kanigoro**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di desa Kanigoro mengenai peran produksi tanaman tebu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal tersebut tidak terlepas dari hasil data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut ini indikator-indikator kesejahteraan adalah:

### 1. Pendapatan

Jumlah penghasilan yang diterima seseorang oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.<sup>3</sup> Begitu juga dengan masyarakat desa Kanigoro, yang mayoritas pendapatannya bergantung pada sektor pertanian terlebih pada usaha tanaman tebu. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Bapak H. Sumaji salah satu pemilik tanah, dengan rincian dalam satu kali tanam/Ha sebagai berikut:

**Total pengeluaran sistem bibit = Rp 16.000.000,-**

Hasil 110 ton / Ha

Harga Rp 500.000,- / ton.

Perhitungannya sebagai berikut:

**Penghasilan kotor = (Hasil berat tebu x harga jual)**

= 110 ton x Rp 500.000,-

= Rp 55.000.000,-

---

<sup>3</sup> Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 230.

$$\begin{aligned}
 \text{Penghasilan bersih} &= (\text{Penghasilan kotor} - \text{pengeluaran sistem bibit}) \\
 &= \text{Rp } 55.000.000,- - \text{Rp } 16.000.000,- \\
 &= \text{Rp } 34.000.000,-
 \end{aligned}$$

$$\text{Total pengeluaran sistem kepras} = \text{Rp } 8.750.000,-$$

Hasil 100 ton/Ha

Harga Rp 500.000,- / ton.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Penghasilan kotor} = (\text{Hasil berat tebu} \times \text{harga jual})$$

$$= 100 \text{ ton} \times \text{Rp } 500.000,-$$

$$= \text{Rp } 50.000.000,-$$

$$\begin{aligned}
 \text{Penghasilan bersih} &= (\text{Penghasilan kotor} - \text{pengeluaran sistem kepras})
 \end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 50.000.000,- - \text{Rp } 8.750.000,-$$

$$= \text{Rp } 41.250.000,-^4$$

Sedangkan dari pihak penyewa oleh Bu Yatemi selaku penyewa tanah, perinciannya sebagai berikut:

$$\text{Total pengeluaran sistem bibit (sewa)} = \text{Rp } 37.000.000,-$$

Hasil 110 ton/Ha

Harga Rp 500.000,- / ton.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Penghasilan kotor} = (\text{Hasil berat tebu} \times \text{harga jual})$$

---

<sup>4</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

$$= 110 \text{ ton} \quad \times \quad \text{Rp } 500.000,-$$

$$= \text{Rp } 55.000.000,-$$

**Penghasilan bersih = (Penghasilan kotor - pengeluaran sistem bibit)**

$$= \text{Rp } 55.000.000,- \quad - \quad \text{Rp } 37.000.000,-$$

$$= \text{Rp } 18.000.000,-$$

**Total pengeluaran sistem kepras (sewa) = Rp 29.750.000,-**

Hasil 100 ton/Ha

Harga Rp 500.000,- / ton.

Perhitungannya sebagai berikut:

**Penghasilan kotor = (Hasil berat tebu x harga jual)**

$$= 100 \text{ ton} \quad \times \quad \text{Rp } 500.000,-$$

$$= \text{Rp } 50.000.000,-$$

**Penghasilan bersih = (Penghasilan kotor - pengeluaran sistem kepras)**

$$= \text{Rp } 50.000.000,- \quad - \quad \text{Rp } 29.750.000,-$$

$$= \text{Rp } 20.250.000,-^5$$

Kemudian dari pihak pekerja oleh Bapak Ariyanto, rinciannya sebagai berikut:

Kepras / Ha	= Rp 1.750.000.000,-
Menanam bibit (harian / Rp 35.000)	= Rp 245.000,-
Sulam (harian / Rp 35.000,-)	= Rp 490.000,-
Klentek / Ha	= Rp 1.400.000.000,-

---

<sup>5</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

Gulud / Ha	= Rp 1.750.000.000,-
Mupuk (harian / Rp 35.000,-) 2 x	= Rp 280.000,-
Mengairi sawah (harian / Rp 50.000,-)	= Rp 150.000,- <sup>6</sup>

Pekerjaan di atas sifatnya *incidental* maksudnya adalah dikerjakan apabila saat di suruh oleh juragan tebu.

## 2. Pendidikan

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>7</sup> Seperti halnya masyarakat desa Kanigoro dimana dengan adanya usaha tanaman tebu ini, mempunyai pengaruh yang baik terhadap kualitas pendidikan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Bapak H. Sumaji salah satu pemilik tanah, yang menerangkan:

*“Alhamdulillah mas, bisa menyekolahkan anak sampai sarjana. Anak saya 3 mas, prinsip saya sama istri pokok minimal sekolahnya harus S-1. Sekarang yang nomor 1 sedang nempuh S-2, yang nomor 2 masih S-1, yang nomor 3 juga masih S-1.”*<sup>8</sup>

Hal ini diperkuat oleh Bu Yatemi selaku penyewa tanah, beliau menyampaikan: *“Kalau saya selama kuat membiayai anak-anakku terserah*

<sup>6</sup> Bapak Ariyanto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>7</sup> <http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>. Diakses pada 12 April 2018. Pukul 21:00 WIB.

<sup>8</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

*mau sekolah dimana terus ambil apa, sementara ini alhamdulillah masih bisa membiayai, sekarang yang besar nempuh S-1, terus adiknya masih MTS nak”.*<sup>9</sup>

Kemudian juga diterangkan oleh Bapak Ariyanto selaku pekerja: *“Ya begini mas, kalau sekolah SD SMP SMA saya masih kuat membiayai, tapi tidak tau nanti kalau kuliah, sebab anak saya masih kecil-kecil belum ada yang kuliah, yang nomer 1 SMA, yang nomer 2 SD, sen cilik Tk.”*<sup>10</sup>

### 3. Kesehatan

Keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.<sup>11</sup> Hal itu juga yang terjadi pada masyarakat desa Kanigoro yang sangat memperhatikan kesehatan anggota keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Bapak H. Basuni, beliau menerangkan: *“Pokok keluarga saya kalau sakit ya saya priksakan ke dokter, pokok umumnya orang gitu lo nak, kalau parah ya di bawa ke rumah sakit, keluargaku ya terdaftar di BPJS”.*<sup>12</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Hj. Tinah: *“Ketika di rumah saya juga persiapan obat mas, obat dari toko, terus 2 minggu sekali aku cek kesehatan ke apotek di antar anakku”.*<sup>13</sup>

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Sudarto: *“Aku punya kartu BPJS mas, kalau sakitnya agak parah saya pakai BPJS nya itu, tapi kalau biasa saja ya cukup obat toko atau apotek itu”.*<sup>14</sup>

<sup>9</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>10</sup> Bapak Ariyanto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>11</sup> Artikelsiana. UUD RI No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

<sup>12</sup> H. Basuni, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 05 April 2018.

<sup>13</sup> Hj. Tinah, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

### C. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Peranan Produksi Tanaman Tebu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Kanigoro

Apabila peranan produksi tanaman tebu di Desa Kanigoro ditinjau dari Ekonomi Islam sangatlah sesuai karena menerapkan nilai-nilai Ekonomi Islam, seperti:

#### 1. Adil

Diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.<sup>15</sup> Seperti halnya, pemilik tanah berlaku adil kepada calon penyewa dalam hal transaksi tanah, penyewa terhadap pekerja dalam hal pekerjaan dan pekerja terhadap juragannya dalam hal yang dikerjakannya. Hal ini sesuai dengan dalil keadilan dalam Islam:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوْ

الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ

أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلُودُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah

<sup>14</sup> Bapak Sudarto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>15</sup> (Kamus Besar Bahasa Indonesia). <https://kbbi.web.id/adil>.

*lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S An-Nisa’: 135)*

Penerapan adil dalam produksi tanaman tebu yang sering terjadi sebagai berikut. Hal ini sesuai hasil penelitian dengan Bapak H. Sumaji, beliau mengungkapkan: *“Begini mas, ketika jual tebu itu pembelinya saya kasih tau dulu luasnya tanah berapa, terus nanti selanjutnya biar dilihat yang membeli sendiri”*.<sup>16</sup>

Hal serupa juga diungkap oleh Ibu Yatemi selaku penyewa tanah, beliau menuturkan: *“Kalau masalah adil itu nak, ketika jual tebu itu pembeli saya kasih tau luasnya lahan berapa, sebab biar jelas transaksinya”*.<sup>17</sup>

Hal senada juga diterangkan oleh Bapak Sudarto, beliau menerangkan: *“Orang hidup itu tidak boleh bohong mas harus adil, saya kerja itu berangkat jam 6 pulang jam 11 kalau harian, tidak boleh kurang”*.<sup>18</sup>

Hal serupa juga dituturkan oleh Pak yudha, beliau menuturkan: *“Ya kalau saya sendiri adil, tidak memandang kepada tebu siapa yang saya beli mas, dan sesuai keadaan tebunya”*.<sup>19</sup>

## 2. Akad

---

<sup>16</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

<sup>17</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>18</sup> Bapak Sudarto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>19</sup> Pak Yudha, wawancara dengan pembeli tebu pada tanggal 01 Juni 2018.

Pertalian antara ijab dan qabul yang dibenarkan oleh syara' yang menimbulkan akibat hukum pada hukumnya. Ijab dalam definisi akad adalah ungkapan atau pernyataan kehendak melakukan perikatan (akad) oleh suatu pihak, biasanya pihak pertama. Sedangkan qabul adalah pernyataan atau ungkapan yang menggambarkan ungkapan kehendak pihak lain, biasanya dinamakan pihak kedua, menerima atau menyetujui pernyataan ijab.<sup>20</sup>

Begitu juga dengan yang dilakukan oleh masyarakat dalam usaha pertanian tebu di desa Kanigoro. Dalam produksi tanaman tebu penerapan akad yang sering terjadi dilakukan beberapa subjek sebagai berikut. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Bapak H. Basuni, beliau menanggapi: *“Kalau saya ketika membayar pekerja itu sebelumnya janji dulu atau akad-akad an, contohnya mengerjakan apa bayarannya berapa, gitu mas!/. Terus ketika jual tebu ya transaksi dulu sama pembeli supaya jelas hitung-hitungannya”*.<sup>21</sup>

Hal serupa juga diungkap oleh Ibu Hj. Tinah, beliau menuturkan: *“Orang menyewa tanah itu pertama ya buat kesepakatan dulu masalah harga sama luas tanah sama yang punya tanah, terus kalau masalah membayar pekerja ya umumnya, kalau harian ya nurut umumnya, kalau kerja borongan ya umumnya. Terus ketika jual tebu ya tetep transaksi lihat keadaanya tebu sama sepakat harganya”*.<sup>22</sup>

---

40. <sup>20</sup> Ghufroon Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm.

<sup>21</sup> H. Basuni, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 05 April 2018.

<sup>22</sup> Hj. Tinah, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

Hal senada juga diterangkan oleh Bapak Arianto selaku pekerja, beliau menerangkan: *“Biasanya juragan kalau nyuruh kerja itu, masalah bayaran entah borongan atau harian nurut umumnya, terus kalau di suruh kerja apa ya juragan bilang dulu”*.<sup>23</sup>

Selanjutnya dari peneliti juga mewancarai salah satu pembeli atau bisa dinamakan “pak tebu” yang bernama Pak Yudha, beliau menuturkan: *“Tentunya sudah mas, karena ketika diawal pembelian sudah menjalin kesepakatan antara penjual dan pembeli”*.<sup>24</sup>

### 3. Upah

Hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.<sup>25</sup> Pembayaran mengenai upah yang dilakukan pemilik tanah dan penyewa (juragan) kepada pekerja sudah tepat waktu serta upah yang diberikan sesuai pekerjaan yang dilakukan atau seimbang (layak). Pembayaran tentang upah terdiri dari 2 cara. Hal ini sesuai hasil penelitian dengan Bapak H. Basuni selaku pemilik tanah. Beliau mengungkapkan: *“Saya kalau membayar orang kerja itu, kalau harian seminggu sekali setiap hari sabtu, kalau kerja borongan*

---

<sup>23</sup> Bapak Ariyanto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>24</sup> Pak Yudha, wawancara dengan pembeli tebu pada tanggal 01 Juni 2018.

<sup>25</sup> Undang Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Bab I, pasal 1, Ayat 30.

*tergantung mintanya yan kerja, ada yang minta dicicil setengah di awal terus dilunasi kalau udah selesai, ada lagi yang dilunasi kalau udah selesai”*.<sup>26</sup>

Hal senada juga dipertegas oleh Ibu Hj. Tinah selaku penyewa tanah, beliau menerangkan: *“Umumnya orang-orang yang membayari tukang kerja, pokoknya kalau sudah selesai dibayar mas”*.<sup>27</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ariyanto selaku pekerja, beliau menerangkan: *“Terserah juragan mas, kalau harian itu jika kerjanya terus lebih dari seminggu kalau membayar itu seminggu sekali, tapi seumpama tidak sampai satu minggu ya langsung dibayar ketika selesai, terus kalau borongan itu terkadang dicicil setengah di awal terus dilunasi ketika selesai”*.<sup>28</sup>

#### 4. Ukhuwah

Kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.<sup>29</sup> Rasa persaudaraan itulah yang terjadi antara pemilik tanah, penyewa dan pekerja. Contohnya pemberian sembako ketika menjelang hari raya, mengajak rekreasi dan tidak adanya perbedaan antara juragan dan pekerja sehingga rasa kekeluargaan selalu terjaga. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

<sup>26</sup> H. Basuni, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 05 April 2018.

<sup>27</sup> Hj. Tinah, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018.

<sup>28</sup> Bapak Ariyanto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

<sup>29</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Cet. I. hlm. 47-48.

Artinya:

*“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (Q.S Al-Hujarat: 10).

Mendorong *ukhuwah* (kebersamaan) dalam usaha tanaman tebu sangatlah diperlukan. Hal ini sesuai hasil penelitian dengan Bapak H. Sumaji selaku pemilik tanah. Beliau mengungkapkan: *“Ya setiap bulan biasanya kelompok tani itu kumpulan mengadakan musyawarah mas, lainnya itu kalau sama tukang kerja setiap mau lebaran saya kasih THR, terus kalau tahun baru ya saya ajak rekreasi dekat-dekat an”*.<sup>30</sup>

Hal senada juga diterangkan oleh Ibu Yatemi selaku penyewa tanah, beliau menerangkan: *“Kalau kebersamaan sama petani lainnya biasanya setiap bulan kumpulan sama kelompok tani le, kalau sama tukang kerja langgananku setiap hari raya saya belikan baju, kalau laki-laki ya sarung sama baju koko, kalau yang perempuan baju setelan.”*<sup>31</sup>

Hal serupa juga diterangkan oleh Bapak Sudarto selaku pekerja, beliau menerangkan: *“Juragan itu macam-macam mas, ada yang setiap mau lebaran memberi THR, ada yang memberi sembako, ada yang memberi baju. Kalau aku sendiri yang aku alami diberi sarung sama baju, terus kemarin ya diajak jalan-jalan sama juragan serombongan dengan tukang kerja lainnya”*.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> H. Sumaji, wawancara dengan pemilik tanah pada tanggal 04 April 2018.

<sup>31</sup> Ibu Yatemi, wawancara dengan penyewa tanah pada tanggal 03 April 2018

<sup>32</sup> Bapak Sudarto, wawancara dengan pekerja pada tanggal 02 April 2018.

Hal serupa juga diterangkan oleh Pak Yudha, beliau menuturkan: “*Ya saya selalu menjaga hubungan dengan baik kepada setiap petani mas, biar keberlanjutan dan menjaga mitra usaha*”.<sup>33</sup>

## 5. Jujur

Suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan ditampilkan dalam perbuatan memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya.<sup>34</sup> Begitu juga dengan yang dilakukan oleh pemilik tanah, penyewa dan pekerja. Semisal majikan memberikan upah dengan jujur tanpa kurang dan pekerja bekerja dengan jujur, berangkat dan pulang kerja sesuai waktu.

---

<sup>33</sup> Pak Yudha, wawancara dengan pembeli tebu pad tan'ggal 01 Juni 2018.

<sup>34</sup> <https://www.artikelbelajar.com/pengertian-jujur-pembagian-sifat-jujur-perintah-berlaku-jujur-manfaat-perilaku-jujur-dan-menerapkan-perilaku-jujur-dalam-kehidupan-sehari-harisekolah/>. Diakses pada tanggal 26 April 2018. Pukul 14.00 WIB.